



PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS MELALUI BERBAGI PENGALAMAN DI DALAM KOMUNITAS INTERGENERASIONAL

Chong Lindawati¹

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

lindamismanto@gkimanyar.org

Article History

Submitted
27th July, 2022

Revised
29th August, 2022

Accepted
13th October, 2022

Keyword

Experience sharing;
intergenerational
community;
spirituality; personal
development; process.

Berbagi pengalaman;
komunitas
intergenerasi;
spiritualitas;
perkembangan pribadi;
proses.

Abstract:

Sharing experiences within the intergenerational community is something valuable for spiritual development. Unfortunately, there are various obstacles to making it happen. Among them, the individualistic lifestyle dominating the nature and existence of the community tends to be ignored. Not to mention the tendency in society that separates people based on age groups or generations, where the opportunity to understand each other and share experiences between different generations is intentionally becoming less and less. A faith community or church may be the only place where all generations gather regularly. Unfortunately, society's trend toward generational fragmentation has moved within the church. Through a practical theological approach, this paper attempts to show how empirical experience with the support of historical and biblical traditions, as well as support from psychosocial theories, including generation theory, sociocultural learning theory, developmental theory and ecological systems theory, demonstrates the significance of sharing experiences in intergenerational communities for the developmental process of a human being.

Abstrak:

Berbagi pengalaman di dalam komunitas intergenerasi adalah sesuatu yang berharga bagi pengembangan spiritualitas. Sayangnya ada berbagai hambatan untuk mewujudkannya. Di antaranya, gaya hidup individualistik yang telah mendominasi sehingga hakikat dan keberadaan komunitas sendiri cenderung diabaikan. Belum lagi kecenderungan di tengah masyarakat yang memisahkan manusia berdasarkan kelompok usia atau generasi, di mana kesempatan untuk saling memahami sekaligus berbagi pengalaman antargenerasi yang berbeda secara intensional menjadi makin minim. Komunitas iman atau gereja mungkin satu-satunya tempat di mana semua generasi berkumpul secara teratur. Sayangnya, tren masyarakat menuju fragmentasi generasi telah pindah ke dalam gereja. Melalui pendekatan teologi praktis, tulisan ini berupaya menunjukkan bagaimana pengalaman empiris dengan dukungan tradisi historis dan Alkitab serta dukungan dari teori psikososial termasuk teori generasi, teori pembelajaran sosiokultural, teori perkembangan dan teori sistem ekologi menunjukkan signifikansi berbagi pengalaman di dalam komunitas intergenerasi bagi proses perkembangan seorang manusia.

¹ Penulis juga merupakan pendeta jemaat di GKI Manyar Surabaya.

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki pengalaman atau kisah yang dapat dibagikan. Pengalaman memiliki dimensi yang kaya makna. Sayangnya, sering kali pengalaman ini bagaikan terpendam di dalam diri yang empunya kisah, atau minimal dibagikan kepada orang-orang di dalam kelompok sebaya. Melalui berbagi kisah antargenerasi sebenarnya setiap orang dapat belajar dan bertumbuh bersama di dalam pengalaman iman.

Pengalaman iman adalah bagian tak terpisahkan di dalam pengembangan spiritualitas. Secara etimologi, “spiritualitas” dapat dideskripsikan sebagai spirit atau energi yang menjiwai kehidupan manusia. “Spirit” berasal dari kata Latin, *spiritus*, yang memiliki padanannya dengan kata *pneuma* (Yunani), *ruach* (Ibrani), yang juga berarti nafas, angin, roh, energi vital.² Gambaran ini selaras dengan kondisi riil, di mana manusia hidup pasti akan bernafas. Nafas selalu hadir di dalam pengalaman hidup manusia, yang melaluinya karbondioksida keluar dari tubuh digantikan oleh oksigen. Inilah proses transformasi terus-menerus, di mana terjadi proses pertukaran dan pembaharuan. Stoltzfus and Green mengatakan “*Spirituality ... can be understood as a way of embodied dwelling in the world, a lived experience rooted in a holistic availability to learn and grow, to create meaning and purpose, from the dynamic relation among spirit, body, mind, other people, world, and multiple sources of transcendence.*”³ Kata “*lived experience*” dan “*other people*” menegaskan bahwa spiritualitas hanya mungkin di dalam pengalaman riil yang terjadi di dalam interaksi dengan sesama, dan bukan di dalam ruang isolasi di dalam kesendirian. Dengan demikian spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari pengalaman bersama.

Tantangan terbesar untuk mewujudkan pengalaman berbagi adalah budaya individualistis yang makin menonjol. Tidak terkecuali di dalam hidup menggereja. Pada masa kini tidak sulit menjumpai orang Kristen yang bertindak sebagai “konsumen penikmat” di gereja. Atau, bahkan lebih buruk lagi, mereka berkelana dari satu gereja ke gereja lain, tanpa merasa perlu membangun relasi di dalam sebuah komunitas iman. Diperburuk oleh pengalaman negatif bersama dengan orang Kristen lainnya yang mungkin pernah terjadi sebelumnya. Belum lagi kebanyakan orang memandang bahwa keselamatan adalah urusan pribadi dengan Tuhan, yang tidak ada kena-mengena dengan orang lain. Itulah sebabnya, banyak orang merasa cukup dengan hanya menjadi anggota gereja, hadir di sebuah gereja, tanpa benar-benar hidup menggereja.

² Michael J. Stoltzfus, Rebecca Green, and Darla Schumm, eds., *Chronic Illness, Spirituality, and Healing* (New York: Palgrave Macmillan US, 2013), 16, <https://doi.org/10.1057/9781137348456>.

³ Ibid

Sebagian orang Kristen lainnya memiliki ketertarikan dan komitmen terhadap hidup menggereja. Namun sayangnya, komunitas di dalam gereja terlanjur dibangun berdasarkan kategori usia. Mengenai hal ini, Tabita Kartika Christiani mengatakan bahwa selama hampir sembilan belas abad sebenarnya gereja merupakan komunitas intergenerasional. Apa yang mungkin memengaruhi terbentuknya pendidikan kristiani kategorial usia yang berimplikasi pada terbentuknya komunitas kategorial usia adalah munculnya gerakan Sekolah Minggu, dan pengaruh Psikologi Perkembangan.⁴ Sekarang mulai muncul kesadaran bahwa pendidikan iman kategorial usia masih perlu dilengkapi dengan pendidikan iman intergenerasi. Itulah sebabnya tulisan ini bertujuan menunjukkan bagaimana berbagi pengalaman iman di dalam komunitas intergenerasional memiliki peran signifikan bagi pengembangan spiritualitas dengan merujuk pada tradisi historis dan Alkitab serta kontribusi dari teori psikososial.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian literatur dengan pendekatan teologi praktis di mana pengalaman empiris mendapat perhatian serius. Kata “empiris” berasal dari kata Latin, *empericus*, yang menunjuk pada seorang ahli fisika yang memiliki ketrampilan melalui pengalaman. Bahasa Yunani mengenal kata *emperia*, artinya pengalaman, serta *empeiros*, artinya seseorang yang memperoleh pengalaman di dalam (*en*) percobaan atau eksperimen (*peira*). Richard Osmer mengatakan bahwa kontribusi pemikiran Aristoteles melalui kata *phronesis* turut memberi makna pada kata empiris ini. “*Phronesis, ... includes reflection on and learning from experience, as well as reflection the moral ends that best serve human well-being... practitioners of phronesis can acquire wisdom.*”⁵ Teologi praktis tidak dapat dilepaskan dari keragaman pengalaman manusia serta kompleksitas hubungan antar manusia di dalamnya. Itulah sebabnya teologi praktis membutuhkan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu secara integratif.

Swinton dan Mowat mengatakan, “*Practical theology is critical, theological reflection on the practices of the Church as they interact with the practices of the world, with a view to ensuring and enabling faithful participation in God’s redemptive practices in, to and for the world.*”⁶ Ada empat hal penting

⁴ Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Kristiani Intergenerasional,” in *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*, ed. Wisnu Satrio Nugoho (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan BPMSW GKI SW Jateng, 2022), 6.

⁵ Richard Osmer, “Empirical Practical Theology,” in *Opening the Field of Practical Theology: An Introduction*, ed. Kathleen A. Cahalan and Gordon S. Mikoski (Lanham: Rowman & Littlefield, 2014), 62.

⁶ John Swinton and Harriet Mowatt, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2013), 6.

dan krusial yang patut mendapat perhatian di sini. Pertama, teologi praktis mengingatkan kita untuk bersikap kritis dalam memahami praktik kehidupan Kristen, agar kita dapat menemukan kedalaman makna serta refleksi kritis atas setiap pengalaman. Kedua, teologi praktis menuntut refleksi teologis. Berakar pada refleksi teologis ini, bagaimana teologi praktis juga mampu mendayagunakan sumber-sumber lain dari berbagai disiplin ilmu. Ketiga, teologi praktis mengarah kepada dunia. Kita hidup di dalam dunia ciptaan Allah, oleh karena itu semua manusia dipanggil untuk berperan serta di dalamnya. Karya gereja tidak bisa terlepas dari karya Allah di tengah-tengah dunia. Keempat, tugas utama teologi praktis adalah memampukan iman dihidupi secara otentik.

Bertitik tolak dari pendekatan teologi praktis ini maka tulisan ini akan mempertimbangkan pengalaman empiris yang didialogkan dengan tradisi historis dan Alkitab untuk menemukan refleksi teologis sekaligus mempertimbangkan pendekatan teori psikososial termasuk teori generasi, teori pembelajaran sosiokultural, teori perkembangan dan teori sistem ekologi untuk menemukan setidaknya kerangka kerja yang dapat diaplikasikan secara konkret.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pribadi Sebagai Proses Seumur Hidup

Angie Williams mengatakan bahwa perkembangan pribadi merupakan proses seumur hidup di sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan terjadi pada berbagai dimensi, baik intelektual, sosial maupun fisik, dengan kecepatan yang berbeda pada setiap orang, di mana potensi, sumber daya, dan karakteristik yang dimiliki manusia di sepanjang hidupnya tidak boleh diabaikan. Perkembangan ini bersifat multiarah sehingga tidak mungkin mengharapkan pola pertumbuhan universal pada setiap manusia. Keberagaman ini akan berdampak pada kehidupan interaktif manusia. Perspektif rentang hidup mengasumsikan bahwa orang dan lingkungan terlibat dalam hubungan transaksional, memengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Tidak ada dikotomi antara faktor genetika di satu sisi, dan peran pengasuhan serta lingkungan di sisi lain karena keduanya saling berkelindan. Konteks sosiokultural turut memengaruhi proses perkembangan manusia.⁷ Dengan demikian, berbicara mengenai manusia sebagai dokumen hidup menjadi sangat menarik. Setiap orang punya kisahnya. Kisah itu tidak akan pernah sama antara seseorang dengan orang lainnya

⁷ Angie Williams and Jon F. Nussbaum, *Intergenerational Communication across the Life Span*, LEA's Communication Series (Mahwah, NJ: L. Erlbaum, 2001), 4–7.

meskipun kisah itu sendiri terjadi pada suatu konteks ruang dan waktu di dalam interaksi dengan orang-orang yang lain. Kisah itu akan terus mengalir di sepanjang kehidupan manusia. Inilah yang menyebabkan signifikansi berbagi pengalaman antargenerasi tampak dengan jelas.

Joseph Hellerman mengkritisi fenomena budaya Amerika, konteks di mana ia hidup dan berkarya yang agaknya tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Indonesia. Menurutnya, budaya kemandirian dan individualisme berpengaruh secara signifikan bagi banyak orang untuk menjadi “pengembara rohani” dari satu gereja ke gereja lain. Hellerman berpendapat mustahil mengharapkan pertumbuhan rohani pada orang-orang semacam ini. Ia mengatakan, *“Like trees repeatedly transplanted from soil to soil, these spiritual nomads fail to put down roots and seldom experience lasting and fruitful growth in their Christian lives.”*⁸

Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross menunjukkan bagaimana penelitian global yang dilakukan *The Search Institute* selama lima puluh tahun telah membuktikan bahwa salah satu aspek mendasar dari perkembangan spiritual adalah interkoneksi, di mana seseorang terhubung dengan narasi, komunitas, pembimbing, kepercayaan, tradisi, dan/atau praktik yang tetap signifikan tidak terbatas oleh waktu. Itulah sebabnya, mereka meyakini bahwa cara terbaik untuk mewujudkan perkembangan spiritual adalah melalui keterlibatan secara aktif dalam pengalaman bersama komunitas iman intergenerasi.⁹

Sejalan dengan itu, Howard Vanderwell mengatakan pembentukan iman dan karakter adalah sebuah proses yang kompleks dan bergantung pada banyak hal. Tuhan tidak memberi kita karakter yang telah terbentuk sepenuhnya. Tuhan juga tidak membentuk karakter kita dengan kedaulatan-Nya semata-mata, atau mengharapkan kita untuk membentuk karakter kita sendiri secara sepihak. Dalam rancangan Tuhan, pembentukan karakter terjadi melalui komunitas. Di dalam komunitas kita saling membangun karakter. Tuhan bertindak di dalam diri kita melalui orang lain. Untuk pembentukan karakter yang sehat, dibutuhkan kerja sama antargenerasi, di mana setiap usia belajar dari yang lain. Yang muda belajar dari yang tua sebagai orang yang dipandang telah memiliki pengalaman hidup. Juga, yang tua belajar dari yang muda dalam eksplorasi kehidupan baru mereka.

⁸ Joseph H. Hellerman, *When the Church Was a Family: Recapturing Jesus' Vision for Authentic Christian Community* (Nashville, Tenn: B & H Academic, 2009), 6.

⁹ Holly Catterton Allen and Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship* (Downers Grove: IVP Academic, 2012), 63.

Dalam proses ini setiap generasi bekerja sama satu sama lain.¹⁰ Makin jelas bahwa setiap orang akan terus mengalami proses perkembangan di sepanjang kehidupannya. Selama manusia hidup tidak akan ada kata “berhenti” untuk belajar, dan tidak akan ada kata “berhenti” untuk proses pertumbuhan atau perkembangan pribadi.

James W. White juga menunjukkan kontribusi pemikiran kontemporer dari Teologi Proses terhadap pendidikan Kristiani intergenerasional.¹¹ Menurut White, ada lima kata kunci di dalam Teologi Proses yang sejalan dengan prinsip pendidikan Kristiani intergenerasi, yaitu *becoming*, *relating*, *loving*, *creating*, dan *enjoying*. Semua kata yang digunakan dengan akhiran *-ing* yang menggambarkan apa yang sedang terjadi saat ini, di masa sekarang, dan bukan masa lalu. Kontribusi pemikiran dari Teologi Proses sebagaimana yang dipahami White, makin meneguhkan kita untuk meyakini bahwa perkembangan manusia dan dunia ini sedang dan akan terus terjadi. Allah sendiri adalah Pribadi yang dinamis. Dengan demikian, kita dapat meletakkan pengalaman bersama komunitas intergenerasi sebagai kekayaan yang tidak ternilai harganya sekaligus menjadi daya yang istimewa untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Komunitas Intergenerasi Sebagai Ruang Bagi Perkembangan Manusia

Ketertarikan pada penelitian dan studi generasi tumbuh makin kuat saat dunia memasuki abad kedua puluh satu. Yang mendorong keinginan untuk mempelajari generasi sebagian besar adalah pencarian pemahaman yang lebih besar tentang diri sendiri. Generasi adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh waktu, batas-batas dan karakter yang sama. Berbicara tentang suatu generasi berarti berbicara tentang sistem nilai, kebutuhan dan perspektif generasi tertentu yang tidak dapat dilepaskan dari peristiwa-peristiwa yang menentukan pada generasi tersebut.¹²

Pencetus pertama Teori Generasi adalah Karl Mannheim, seorang sosiolog kelahiran Hongaria.¹³ Ia menunjukkan bahwa seseorang dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan sosiohistoris dari masa muda mereka sehingga atas dasar pengalaman bersama, membentuk suatu kelompok sosial yang disebut *generasi*. Jadi generasi adalah konstruksi

¹⁰ Howard Vanderwell, “Biblical Values to Shape the Congregation,” in *The Church of All Ages: Generations Worshipping Together*, ed. Howard Vanderwell (Herndon: The Alban Institute, 2008), 24.

¹¹ James White, *Intergenerational Religious Education* (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1988), 81–87.

¹² Gary L. McIntosh, *One Church Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Your Church* (Grand Rapids: Baker Books, 2002), 9–11.

¹³ Ia menuliskan teori generasi di dalam artikelnya yang berjudul *Das Problem der Generationen* pada tahun 1928, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *The Problem of Generations* pada tahun 1952.

sosial yang dibentuk oleh kesamaan usia dan pengalaman historis dari sekelompok orang. Selanjutnya, Teori Generasi dikembangkan oleh Neil Howe dan William Strauss (1991) yang membagi generasi bukan hanya berdasarkan kesamaan rentang tahun kelahiran, peristiwa-peristiwa historis, namun juga fenomena budaya yang melingkupi. Teori ini kemudian dikembangkan oleh lebih banyak ahli sehingga terbentuklah nama-nama tiap generasi berdasarkan tahun kelahiran.¹⁴

Allen dan Ross mengamati bahwa selama seratus tahun terakhir telah terjadi perubahan terus-menerus yang memisahkan manusia berdasarkan kelompok usia atau generasi, tidak hanya dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan secara umum, di mana kesempatan untuk saling memahami sekaligus berbagi pengalaman di antara orang muda dan tua secara intensional menjadi makin minim. Komunitas iman atau gereja mungkin satu-satunya tempat di mana semua generasi berkumpul secara teratur. Sayangnya, tren masyarakat menuju fragmentasi generasi telah pindah ke gereja juga. Padahal gereja adalah satu-satunya lembaga yang memiliki semua anggota keluarga sebagai bagian dari anggotanya melalui siklus hidup lengkap sejak kelahiran hingga kematian. Pemisahan generasi yang berbeda secara terus-menerus bukan tidak mungkin akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan spiritual.¹⁵ Sebagai contoh, Ivy Beckwith, seorang pendeta yang berkecimpung di dalam kurun waktu yang panjang di dalam pelayanan anak-anak, mengatakan bahwa pemisahan anak-anak secara sistematis di dalam kelompok usia pada pelayanan gereja di era postmodern saat ini telah berpengaruh negatif bagi pertumbuhan anak. Ia mengatakan dengan tegas bahwa sebuah program gereja tidak dapat membentuk seorang anak secara rohani. Hanya sebuah keluarga yang hidup dalam komunitas iman antargenerasi yang dapat melakukan tugas ini.¹⁶

Elisabeth A. Nesbit Sbanotto di dalam introduksi bukunya mengatakan bahwa gereja dan pelayanan yang gagal memberikan perhatian pada setiap generasi akan menghadapi risiko serius, di mana mereka mungkin akan kehilangan generasi tertentu. Mereka juga kehilangan kesempatan untuk belajar dari pengalaman hidup yang berbeda. Bagaimanapun, peristiwa yang sama meskipun dialami bersama, tetap akan memberikan

¹⁴ Teori Generasi membagi manusia yang hidup pada abad 20 dan 21 ini ke dalam tujuh generasi, yaitu Generasi GI (lahir 1906-1924), Generasi Silent (lahir 1925-1943), Generasi Baby Boomer (lahir 1944-1962), Generasi X (lahir 1963-1981), Generasi Y (lahir 1982-1994), Generasi Z (lahir 1995-2010) dan Generasi Alpha (lahir 2011-2025).

Christiani, "Pendidikan Kristiani Intergenerasional," 65-72.

¹⁵ Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, 30-31.

¹⁶ Allen and Ross, 33.

dampak dan respons yang berbeda pada generasi yang berbeda.¹⁷

Di sisi lain, McIntosh mengingatkan untuk mewaspadai apa yang disebutnya sebagai *generational waves*, di mana sebuah generasi bergerak menciptakan perubahan atau gelombang, di mana makin besar sebuah generasi, makin besar pula gelombang yang dihasilkannya.¹⁸ Perubahan adalah realitas yang tidak terhindarkan. Namun, gelombang generasi memiliki potensi untuk saling bertabrakan sehingga menimbulkan banyak masalah. Gelombang generasi dapat menciptakan turbulensi dalam gereja dan masyarakat.¹⁹ Dengan demikian adalah penting untuk memahami setiap generasi di dalam pengalaman bersama sehingga kita dapat meminimalkan kemungkinan turbulensi akibat gelombang generasi.

Penting untuk diingat bahwa pengalaman intergenerasi harus dirancang secara intensional atau bersengaja. Allen dan Ross menggarisbawahi istilah “intensional” untuk menunjukkan komitmen terhadap filosofi pelayanan yang dengan sengaja menyatukan berbagai generasi dalam dialog yang bermakna. Kata “intergenerasi” berbeda dengan “multigenerasi.” Kata “multigenerasi” mengandaikan gereja menghormati semua generasi dan memiliki program bagi semua generasi dengan menggunakan Teori Generasi. Namun, pelayanan multigenerasi seperti ini tidak serta-merta mendorong terjadinya peningkatan interaksi antargenerasi.²⁰ Peter Menconi menggambarkan ini secara tepat,

While many churches are multigenerational and seemingly healthy on the surface, in reality, the generations act like ships in the night that pass by one another but rarely have meaningful contact and interaction. This lack of significant communication and relations between generations must be addressed if churches are to thrive – not merely survive – now and the future.²¹

Meminjam definisi yang diberikan oleh White tentang pendidikan religius intergenerasi sebagai suatu kondisi di mana dua atau lebih kelompok usia yang berbeda dalam suatu komunitas iman bersama-sama belajar, tumbuh, hidup dalam iman melalui pengalaman bersama, pembelajaran paralel, kesempatan yang berkontribusi, dan berbagi secara interaktif,²² maka “pengalaman bersama,” merupakan kata kunci yang penting di sini.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Allan dan Ross mengangkat pendapat Allan Harkness bahwa strategi intergenerasi yang disengaja merupakan bagian integral dari proses

¹⁷ Elisabeth A Nesbit Sbanotto and Craig L Blomberg, *Effective Generational Ministry: Biblical and Practical Insights for Transforming Church Communities* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 14–15, <http://site.ebrary.com/id/11246296>.

¹⁸ McIntosh, *One Church Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Your Church*, 15–16.

¹⁹ McIntosh, 24.

²⁰ Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, 18–19.

²¹ Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to Wwww.Com.* (Littleton: Mt. Sage Publishing, 2010), 13.

²² White, *Intergenerational Religious Education*, 18.

komunitas iman yang mendorong terjadinya interaksi antarpribadi melintasi batas-batas generasi, di mana rasa mutualitas dan kesetaraan terjadi di antara setiap orang yang terlibat.²³ Harkness meyakini bahwa pengalaman Kristen antargenerasi meningkatkan pengembangan iman pribadi. Perkembangan iman orang dewasa akan ditingkatkan ketika orang dewasa terlibat bersama anak-anak dalam kegiatan intergenerasi.²⁴ Meskipun Roh Allah adalah kekuatan utama di dalam proses pertumbuhan rohani, Allen dan Ross tetap meyakini bahwa komunitas orang percaya adalah tempat utama kegiatan Roh. Berdasarkan pemahaman Efesus 4:11-16, komunitas orang percaya tidak menggantikan pekerjaan Roh, namun ia menjadi saluran di mana Roh Allah bekerja.²⁵ Dengan demikian, sepakat dengan apa yang dikatakan Allen dan Ross, pengalaman iman intergenerasi memungkinkan gereja memberdayakan setiap karunia yang diberikan Tuhan kepada setiap individu dan memungkinkan orang percaya untuk sepenuhnya hidup sebagai tubuh Kristus dan keluarga iman.²⁶

Perhatian besar Allen dan Ross terhadap komunitas intergenerasional menghasilkan keyakinan yang makin kuat mengenai besarnya kontribusi yang dapat diperoleh melalui pengalaman iman intergenerasional. Komunitas iman intergenerasi memberikan pengalaman yang menumbuhkan rasa memiliki yang mendalam pada anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia, di mana setiap generasi merasa disambut dan diterima. Menurut teori kebutuhan Maslow, setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan terpenuhi, manusia mencari dan membutuhkan tempat untuk dimiliki dan memiliki. Rasa memiliki sangat penting artinya di dalam upaya pemeliharaan dan pembinaan spiritual. Kepemilikan yang sehat memberikan dukungan bagi banyak orang ketika berada dalam situasi sulit sekaligus sebagai kesempatan untuk bertumbuh menjadi pribadi autentik. Komunitas iman intergenerasi juga menyediakan dukungan bagi keluarga ketika menghadapi masalah. Bagaimanapun tidak ada keluarga yang steril dari masalah. Dengan cara berbagi pengalaman iman intergenerasi, maka ada banyak sumber daya yang lebih baik yang dapat dibagikan.²⁷

Sebagai contoh, Allen menunjukkan bagaimana penelitian dengan melibatkan responden yang terdiri dari dua kelompok, telah menunjukkan hasil yang menarik. Kelompok pertama terdiri dari anak-anak yang berpartisipasi secara teratur dalam

²³ Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, 20.

²⁴ Allen and Ross, 56–57.

²⁵ Allen and Ross, 21.

²⁶ Allen and Ross, 47–48.

²⁷ Allen and Ross, 48–50.

komunitas intergenerasi, di mana mereka beribadah dengan orang tua mereka dan menghadiri kelompok kecil intergenerasi setidaknya dua kali sebulan. Kelompok kedua terdiri dari anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk berada dalam komunitas iman intergenerasi secara reguler. Secara umum meskipun kedua kelompok anak-anak dapat memberikan kesaksian tentang hubungan mereka dengan Tuhan, namun anak-anak dalam kelompok intergenerasi lebih sadar akan hubungan mereka dengan Tuhan daripada anak-anak dalam kelompok nonintergenerasi.²⁸

Bagaimana dengan kelompok usia lainnya? Tentunya setiap orang dewasa juga membutuhkan orang dewasa lainnya, termasuk mereka yang lebih tua, untuk berbagi kisah di dalam peziarahan hidupnya menuju kepada kematangan pribadi. Sebagaimana yang dikatakan Mary Pipher, orang yang lebih tua dapat menyelamatkan yang muda, sebaliknya yang muda menyelamatkan yang tua, di mana di dalamnya terjadi pengalaman bersama. Ketika orang yang lebih tua memiliki banyak hal untuk ditawarkan kepada generasi yang lebih muda, mereka tidak perlu merasa terpinggirkan, apalagi di tengah masyarakat yang sering kali melekatkan stereotip negatif dan memberlakukan diskriminasi terhadap populasi yang lebih tua. Mereka dianggap tidak fleksibel, kurang kompeten, pasif dan pikun. Komunitas iman intergenerasional membuka kesempatan bagi generasi yang lebih tua menuangkan akumulasi kebijaksanaan dan wawasan mereka kepada generasi yang lebih muda. Sementara itu, generasi muda dapat menjadi harapan dan kekuatan bagi generasi tua untuk menemukan tujuan hidup yang baru di tengah pengalaman kehilangan, entah kehilangan orang yang dicintai, kehilangan kemandirian dan pekerjaan, serta kehilangan waktu untuk mencapai impian dan tujuan. Dengan demikian, kebijaksanaan melalui apa yang disebut sebagai *“the incredible calculus of old age - that is more is taken, there is more love for what remains”* benar-benar dapat dialami.²⁹

Allen dan Ross mengungkapkan pula pendapat Chad Hall yang percaya bahwa menyatukan semua generasi akan menghasilkan peluang unik bagi pertumbuhan karakter, di mana merundingkan prioritas-prioritas generasi yang berbeda dan tidak jarang kontradiktif, dapat melahirkan kematangan pribadi.³⁰ Bagaimanapun seperti yang dikatakan Jessica Stollings, terlalu sering pesan menjadi hilang ketika berada dalam terjemahan generasi yang

²⁸ Holly Catterton Allen, “Bringing the Generations Together: Support from Learning Theory,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 2, no. 2 (November 2005): 5, <https://doi.org/10.1177/073989130500200207>.

²⁹ Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, 62.

³⁰ Allen and Ross, 52.

berbeda, oleh karena kegagalan untuk menyadari perbedaan paradigma generasi lain.³¹ Orang muda dan tua berpotensi menghadapi perbedaan perspektif, yang dapat menjadi penghalang di dalam proses pengambilan keputusan. Ketika percakapan terjadi di tengah situasi yang sulit dan titik temu diupayakan, maka akan terjadi peningkatan kualitas hubungan.

Pada akhirnya sebagaimana yang dikatakan oleh John R. Mabry setiap generasi memiliki keunikannya masing-masing, bukan hanya keunikan dalam hal budaya dan bahasa, namun juga kebutuhan rohani yang ada. Apa yang menjadi ciri khas suatu generasi tidak akan sama dengan generasi lainnya.³² Betapa penting memahami hal ini. Selain untuk menghindari kesalahpahaman, kita juga dapat mengembangkan pengalaman iman intergenerasional secara lebih bermakna.

Dukungan Alkitab dan Dasar Teologis bagi Komunitas Intergenerasional

Alkitab secara jelas menunjukkan bahwa setiap generasi penting di hadapan Tuhan. Allah menaruh kepedulian pada warisan iman yang diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Adalah tepat seperti yang dikatakan Menconi, “*our generations give each of us a sense of time and place in God’s history.*”³³ Teks-teks di dalam Alkitab menunjukkan bagaimana pembentukan iman terjadi dalam lingkungan intergenerasi, yaitu di tengah-tengah keluarga dan komunitas. Perjanjian Lama mencatat kehadiran setiap generasi di dalam peristiwa iman sehari-hari maupun di dalam perayaan-perayaan khusus. Setiap generasi hadir di dalam peristiwa-peristiwa penting, bahkan pada saat-saat kritis. Melalui semua itu, generasi yang lebih tua bertanggung jawab untuk mewariskan kebenaran Allah kepada generasi yang lebih muda. Ulangan 6:6-9 dengan jelas menandakan pentingnya transmisi hukum Tuhan bagi pembentukan spiritual anak-anak. Allen dan Ross meyakini bahwa ayat-ayat ini tidak hanya berbicara secara eksklusif kepada orang tua, namun juga menekankan bahwa iman kepada Tuhan harus diajarkan dan diberlakukan di rumah maupun di antara komunitas iman dari generasi ke generasi. Dengan cara demikian, anak-anak mengamati komitmen iman orang tua mereka serta orang dewasa lainnya dengan cara yang nyata dan konkret.³⁴

³¹ Jessica Stollings, “Unlocking the Power of Intergenerational Leadership,” in *InterGenerate: Transforming Churches through Intergenerational Ministry*, ed. Holly Catterton Allen (Abilene: Abilene Christian University Press, 2018), 120.

³² John R. Mabry, *Faithful Generations: Effective Ministry across Generational Lines* (New York: Morehouse Publishing, 2013), 11.

³³ Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to Wwww.Com.*, 7.

³⁴ Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, 81–83.

Allen menunjukkan bahwa di dalam tradisi Israel anak-anak dihisapkan ke dalam komunitas di mana mereka kemudian berasimilasi dan terserap ke dalam seluruh komunitas dengan rasa memiliki yang mendalam. Sebagai contoh, perjamuan Paskah Yahudi, di mana anak-anak terlibat aktif di dalam liturgi perjamuan melalui kesempatan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Orangtua juga memiliki kewajiban untuk menjelaskan makna perjamuan tersebut kepada anak-anak. Bukan hanya perayaan Paskah, festival atau perayaan keagamaan lainnya juga melibatkan secara bersengaja kelompok dari berbagai usia. Melalui tarian, nyanyian, makan bersama, dan mendengarkan cerita, anak-anak dan remaja berada di dalam proses pengenalan jati diri dan iman mereka.³⁵

White menunjukkan bahwa keterhubungan antargenerasi dipahami melalui yang disebut sebagai “perjanjian,” *berith*. “Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu.” (Kej 17:7) Mengutip apa yang ditulis oleh Walter Breuggemann bahwa iman yang diungkapkan di dalam Kitab Suci pada dasarnya adalah perjanjian dalam semua realitas. Keluarga adalah komunitas pembuat dan pemelihara perjanjian. Berbicara tentang keluarga selalu bersifat intergenerasi. Di Israel kuno, gagasan tentang individu sebagai agen bebas otonom hampir tidak ada. Diputus dari *berith* berarti menjadikan seorang individu bukan lagi manusia. Seluruh orang Israel harus mengingat perjanjian, termasuk anak-anak, dewasa, dan orang tua.³⁶ Adalah tepat seperti yang dikatakan oleh Vanderwell, Tuhan tidak memulai karya dan perjanjian-Nya dari awal melalui setiap generasi yang baru, namun Ia berurusan dengan orang tua dan keturunannya sebagai satu kesatuan.³⁷

Kita menemukan di dalam Kitab Injil bagaimana Yesus memberikan perhatian kepada anak-anak. Ia memberikan kesempatan agar anak-anak dekat dan mengalami kehangatan kasih-Nya. Pada saat yang sama, Yesus menggunakan anak-anak sebagai contoh untuk mengajar orang dewasa tentang sifat Kerajaan Allah. White mengatakan bahwa di sini Yesus sedang menunjukkan model pembelajaran paralel intergenerasi.³⁸

Gereja atau komunitas Kristen abad pertama merupakan entitas multigenerasi. Semua generasi bertemu bersama, beribadat, memecahkan roti, berdoa bersama, dan saling

³⁵ Allen, “Bringing the Generations Together,” 5–6.

³⁶ Itulah sebabnya silsilah sangat penting artinya bagi mereka untuk memahami dunia karena identitas terbungkus dalam keterhubungan antargenerasi. Garis keturunan keluarga lebih penting daripada tempat asal, profesi atau posisi dalam masyarakat.

White, *Intergenerational Religious Education*, 70.

³⁷ Vanderwell, “Biblical Values to Shape the Congregation,” 23.

³⁸ White, *Intergenerational Religious Education*, 72–73.

melayani dalam konteks keluarga. Inklusivitas usia tersirat di dalam Kisah Para Rasul 16:15 di mana Lidia, seorang perempuan dan orang pertama yang menjadi Kristen di tanah Eropa, dibaptis bersama keluarganya, kemungkinan besar termasuk anak-anak. Ayat 33 juga mencatat kepala penjara di Filipi dibaptis bersama seluruh keluarganya. Tampaknya orang-orang dari segala usia di gereja mula-mula telah belajar bersama di dalam proses pertumbuhan iman. Dalam sebagian besar cerita Alkitab tampak interaksi timbal balik antara orang muda dan orang dewasa. Hubungan dua arah menjadi paradigma iman pada masa Perjanjian Baru. Rasul Paulus dalam beberapa suratnya berbicara tentang "seluruh umat Allah", di dalam keterhubungan tubuh Kristus secara intergenerasional. Paulus menjunjung tinggi hubungan spiritual keluarga.³⁹

Allen dan Ross menunjukkan mengapa komunitas mengambil tempat penting di dalam teologi Kristen. Keberadaan manusia sebagai ciptaan yang segambar dengan Allah menunjukkan bahwa Allah ada di dalam komunitas, yaitu dalam hubungan Trinitarian, persekutuan tiga Pribadi yang berada di dalam relasi saling mengasihi dan menghormati satu sama lain. Hubungan yang ada di dalam Trinitas harus tercermin pula di antara anggota tubuh Kristus dalam sikap cinta, keterhubungan, dan rasa hormat yang serupa.⁴⁰

Hellerman dengan sangat detail menunjukkan bagaimana nilai-nilai komunitas yang sangat kuat sebagai realitas yang mengikat komunitas Kristen perdana. Dan ini bukan sekadar akomodasi budaya. Bagi orang Kristen mula-mula, kesehatan dan kehormatan keluarga gereja secara keseluruhan lebih diprioritaskan daripada kebutuhan dan keinginan individu. Berbagai sumber daya sebagaimana yang dicatat di dalam Kisah Para Rasul adalah ekspresi dari nilai-nilai yang kuat sebagai keluarga. Inilah yang memberikan ciri istimewa pada komunitas Kristen di tengah-tengah berbagai kelompok sosial dan agama di dunia Yunani-Romawi pada masa itu.⁴¹ Tidaklah berlebihan jika kemudian Kristen diterima dan ditetapkan sebagai agama negara oleh Konstantin Agung. Pada masa itu monoteisme Kristen memang memberikan daya tarik kepada masyarakat di seluruh kekaisaran Romawi yang menanggung beban dan ketakutan karena harus berhadapan dengan kepercayaan akan banyak dewa-dewi, roh dan setan. Meski demikian, para sejarawan termasuk yang bukan Kristen seperti Julian, keponakan Konstantin Agung dan Lucian harus mengakui bahwa yang mendorong ribuan orang menjadi Kristen adalah karena solidaritas yang terbangun

³⁹ White, 74–75.

⁴⁰ Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, 109–11.

⁴¹ Hellerman, *When the Church Was a Family*, 37–40.

kuat di tengah komunitas Kristen.⁴²

Yesus membawa murid-murid-Nya untuk membangun relasi sebagai saudara dan saudari di dalam Kristus. Keluarga gereja menempati prioritas lebih penting daripada keluarga sedarah atau keluarga alamiah. Rasul Paulus juga berulang kali menegaskan penghayatan orang percaya sebagai keluarga serta mengingatkan jemaat Tuhan untuk saling memperhatikan sebagai saudara termasuk berbagi sumber daya ketika saudara membutuhkan. Ia memulai sebagian besar suratnya dengan diskusi tentang apa yang disebut sebagai dinamika vertikal, bagaimana manusia berhubungan dengan Allah, dan Allah dengan manusia. Namun, hampir selalu pada bagian kedua surat-suratnya, yang biasanya setengah lebih panjang, berkaitan dengan dinamika horizontal, bagaimana orang harus berhubungan satu sama lain dalam komunitas keluarga Allah. Paulus menunjukkan empat ciri hidup di dalam keluarga Allah, yaitu solidaritas afektif, kesatuan keluarga, solidaritas materi serta kesetiaan keluarga.⁴³

Pada akhirnya, Hellerman mengingatkan bahwa Rasul Paulus dan para penulis Perjanjian Baru lainnya menegaskan bahwa diselamatkan dan menjadi anggota umat Allah adalah peristiwa yang terjadi di waktu yang sama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (1 Kor 12:13). Seseorang diselamatkan ke dalam komunitas. Saat diselamatkan kita mendapatkan Allah sebagai Bapa, sekaligus saudara dan saudari yang baru. Keselamatan adalah peristiwa yang menciptakan komunitas.⁴⁴ Salib Kristus adalah pintu menuju komunitas iman. Sebagai seorang anak dalam keluarga Tuhan, kita masuk di dalam sebuah kelompok di mana integritas dan keutuhan relasional menjadi norma. Dengan demikian, keselamatan memiliki konsekuensi sosiologis dan teologis yang istimewa. Dan ini sudah dimulai sejak Perjanjian Lama. Peristiwa pembebasan dari perbudakan di Mesir adalah momen berdirinya Israel sebagai umat Allah. Selanjutnya, peristiwa Pentakosta adalah pembentukan kembali umat Allah sebagai keluarga pengganti yang kini mencakup semua bangsa (Efesus 2:14–18).⁴⁵ Dengan demikian, menjadi seorang Kristen berarti menjadi bagian dari komunitas iman yang tidak lagi terbatas oleh usia, di mana setiap anggota

⁴² Hellerman, 115–17.

⁴³ Hellerman, 104–7.

⁴⁴ Kata *koinonia*, sering diterjemahkan sebagai "persekutuan" atau "komunitas," yang menunjukkan partisipasi orang Kristen dalam kehidupan Allah dan kehidupan komunal yang diciptakannya. *Koinonos* sebagai bentuk persona dari kata tersebut digunakan untuk menggambarkan "peserta" atau "sesama." *Koinonia* dan *koinonos* adalah gagasan yang menunjukkan bahwa proses pertumbuhan, menjadi dan terbentuk secara intrinsik tertanam dalam komunitas.

Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, 115.

⁴⁵ Hellerman, *When the Church Was a Family*, 134–42.

terhubung di dalam ikatan yang mendalam.

Dukungan Teori Psikologi dan Sosial Terhadap Komunitas Intergenerasional

Selain pengalaman empirik, dukungan Alkitab, historis dan teologis sebagaimana yang dipaparkan di dalam tulisan di atas, maka pada bagian ini kita akan memeriksa dukungan teoretis dari ilmu psikologi dan sosial yang meyakinkan kita bahwa berbagi pengalaman intergenerasional adalah pilihan terbaik.

Allen menunjukkan bahwa proses yang terjadi di dalam komunitas Kristen intergenerasional mendapatkan dukungan dari Teori Pembelajaran Sosiokultural yang diperkenalkan oleh Lev Vygotsky,⁴⁶ yang kemudian dikembangkan dan dielaborasi oleh psikolog pendidikan kontemporer dan ilmuwan sosial.⁴⁷ Vygotsky meyakini bahwa pengaturan sosial pada dasarnya sangat penting untuk proses pembelajaran. Vygotsky berargumen bahwa proses psikologis memiliki sumbernya bukan dalam struktur biologis atau pembelajaran individu yang terisolasi, tetapi dalam pengalaman sosiokultural yang dikembangkan secara historis. Vygotsky meyakini bahwa untuk mempelajari sebuah konsep, seseorang harus mengalaminya dan secara sosial menegosiasikan maknanya dalam lingkungan belajar yang autentik dan kompleks.

Untuk mendukung gagasannya, Vygotsky menjelaskan tiga zona aktivitas perkembangan. Pertama, *zona pengembangan aktual* di mana seseorang benar-benar mengalami perkembangan. Kedua, *zona pengembangan potensial*, di mana seseorang berpotensi harus berkembang. Dan yang terakhir, *zona perkembangan proksimal*, yang berarti jumlah bantuan yang dibutuhkan untuk berpindah dari zona pengembangan aktual ke zona pengembangan potensial. Ketika seorang anak muda berkolaborasi dengan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten, jarak antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat potensi perkembangan mereka menentukan zona perkembangan proksimal. Vygotsky mengatakan bahwa sebagian besar pembelajaran terjadi di zona ini. Apa yang dapat dilakukan anak-anak dengan bantuan orang lain lebih dapat menunjukkan perkembangan mental mereka daripada apa yang dapat mereka lakukan sendiri. Dengan demikian, gagasan tentang zona perkembangan proksimal memungkinkan kita untuk

⁴⁶ Vygotsky mengajar di Institut Psikologi Universitas Moskow pada tahun 1924 dan menulis serta mengajar di bidang psikologi, perkembangan manusia, dan pembelajaran selama 10 tahun berikutnya. Selama era Vygotsky, psikologi perkembangan manusia dibagi di dalam dua kubu dasar, yaitu *behavioris* atau *kognitivistis*. Pada awalnya ia lebih dekat dengan pandangan *behavioris* meskipun ia juga berhubungan dengan Piaget dan orang-orang dari kubu *kognitivistis*. Namun, pada akhirnya, ia menolak kedua pendekatan tersebut dan mengembangkan teori pembelajaran sosiokultural.

⁴⁷ Allen, "Bringing the Generations Together," 6–7.

mengajukan formula baru, yaitu satu-satunya pembelajaran yang baik adalah yang mendahului perkembangan. Ketika seseorang siap untuk mempelajari hal berikutnya, cara terbaik untuk mempelajarinya adalah bersama mereka yang terlebih dahulu melewati proses tersebut.

Dengan demikian, Allen menunjukkan kepada kita tiga aspek dari pendekatan sosiokultural sebagai dukungan bagi pembelajaran Kristen intergenerasional. Pertama, premis Vygotsky bahwa orang belajar paling baik dalam lingkungan yang autentik dan kompleks. Kedua, pernyataan Vygotsky bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika anak-anak berpartisipasi dengan anggota budaya yang lebih berpengalaman. Allen juga menunjukkan dukungan dari tesis Lave dan Wenger bahwa orang mengidentifikasi diri dengan komunitas praktik karena mereka diizinkan untuk berpartisipasi secara sah dalam kegiatan yang akan dipelajari.⁴⁸

Meskipun teori perkembangan kognitif yang selama ini diyakini oleh para pendidik Kristen menunjukkan bahwa anak-anak belajar paling baik dengan anak-anak lain yang sebaya dengan cara melakukan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan, namun masih dijumpai kesulitan mendasar, oleh karena perkembangan spiritual tidak identik dengan perkembangan kognitif. Faktor-faktor yang bekerja dalam perkembangan spiritual tidak semuanya berdasarkan usia. Adalah tidak mungkin menerapkan begitu saja prinsip pengembangan kognitif pada dimensi perkembangan spiritual. Pada akhirnya Allen mengatakan, *“Perhaps God knew that some things are learned best in authentic, complex communities where children and others participate regularly with more experienced members of the culture.”*⁴⁹

Allen bersama Ross di dalam tulisannya yang lain juga menunjukkan kontribusi teori perkembangan melalui pemikiran Jean Piaget, Erik Erikson, Lawrence Kohlberg dan James Fowler. Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitif yang selama ini digunakan untuk memahami proses pertumbuhan perkembangan individu, menawarkan pula wawasan yang signifikan mengenai pengaruh dan pentingnya interaksi sosial. Meskipun pertumbuhan kognitif yang normal dan sehat berpusat pada intelek, namun terdapat hubungan timbal balik dengan aspek sosial.⁵⁰

⁴⁸ Allen, 8.

⁴⁹ Allen, 10.

⁵⁰ Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, 87–88.

Agaknya di sini Allen mengalami perkembangan pemikiran dibandingkan artikel yang terbit tiga tahun sebelumnya sehingga ia bersama rekannya, Ross, dapat melihat koneksitas teori kognitif Piaget dengan teori pembelajaran melalui interaksi sosial. Mungkinkah Allen mampu menemukan apa yang tidak ditemukan oleh Vygotsky hampir seabad sebelumnya?

Erik Erikson dikenal pula sebagai psikolog sosial karena karya-karyanya mencerminkan orientasi sosial dan budaya yang kuat. Erikson berpendapat bahwa orang berkembang melalui pengungkapan kepribadian mereka yang telah ditentukan sebelumnya dalam delapan tahap yang dikenal pula sebagai krisis psikososial.⁵¹ Setiap tahap melibatkan tugas-tugas perkembangan tertentu yang dipelajari melalui interaksi sosial yang kompleks dalam keluarga, sekolah, gereja dan lingkungan sosial lainnya. Karya Erikson secara khusus membahas interaksi generasi, yang disebutnya *mutualitas*. Selain anak-anak dipengaruhi oleh orang tua mereka, Erikson menjelaskan bahwa anak-anak juga memengaruhi perkembangan orang tua mereka. Karya Erikson berfungsi untuk menyoroti peran sosialisasi lintas generasi dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia.⁵²

Yang tidak kalah pentingnya adalah karya Lawrence Kohlberg yang mengakui peran penting sosialisasi dalam perkembangan moral. Hubungan interpersonal adalah kunci untuk mengembangkan kerangka moral. Sementara itu, James Fowler dengan karyanya tentang pengembangan iman menghubungkan perkembangan di bidang moral dan iman dengan interaksi sosial. Ia menekankan peran penting komunitas dalam pengembangan iman. Fowler menggambarkan dinamika pengembangan iman melalui apa yang disebutnya sebagai “*dynamic triad of faith*” yang meliputi diri sendiri, orang lain, serta pusat nilai dan kekuasaan. Diri sendiri selalu berhubungan dengan orang lain, juga berkenaan dengan pusat nilai dan kekuasaan. Iman berkembang di antara hubungan-hubungan ini. Sekali lagi pentingnya interaksi sosial untuk pertumbuhan ditekankan. Komunitas memfasilitasi pertumbuhan ini dengan menawarkan stimulasi intelektual, kasih sayang, pemodelan tahap lanjutan, tantangan dan interaksi.⁵³

Dari teori pembelajaran sosial, Allen dan Ross mencatat kontribusi Margaret Mead, seorang ilmuwan sosial yang menunjukkan bahwa anak-anak sekarang hidup di dunia yang sangat berbeda dari dunia yang dikenal orang tua mereka ketika mereka masih muda. Inilah yang disebut masyarakat *prefigurative*, yang membedakan dengan masyarakat *postfigurative* dan *cofigurative* yang ada sebelumnya. Ia mengatakan bahwa kelangsungan sebuah budaya tergantung pada kehadiran setidaknya tiga generasi, di mana kunci harmoni, pertumbuhan dan masa depan dalam masyarakat *prefigurative* adalah komunikasi, dialog antargenerasi dan

Lihat Allen, 4-5.

⁵¹ Yang dimaksudkan di sini adalah krisis antara kepercayaan *versus* ketidakpercayaan, otonomi *versus* rasa malu dan ragu, inisiatif *versus* rasa bersalah, kepercayaan diri *versus* rendah diri, identitas *versus* kebingungan peran, keintiman *versus* isolasi, generativitas *versus* stagnasi, dan integritas ego *versus* keputusasaan.

⁵² Allen and Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*, 88–89.

⁵³ Allen and Ross, 89–90.

kemauan untuk saling belajar satu sama lain.⁵⁴

Albert Bandura dengan karyanya yang berkelanjutan dalam teori pembelajaran sosial menekankan peran kuat observasi dan pemodelan dalam upaya memperoleh protokol dasar budaya, gaya hidup dan nilai-nilai pribadi. Bandura menghubungkan konsep ini dengan spiritualitas. Ia mencatat ketika konsep abstrak doktrinal sulit untuk dipahami secara konkret, maka komunitas iman dapat menawarkan banyak model dari orang-orang yang menjalani hidup dengan cara yang mewujudkan keyakinan doktrinal tersebut.⁵⁵ Ini menjelaskan mengapa transmisi iman dari generasi ke generasi di dalam keluarga dan komunitas Yahudi dan Kristen perdana terjadi secara intensional melalui liturgi, perayaan dan bentuk-bentuk lainnya.

Teori sistem ekologi, khususnya interkonkresi antarsistem juga memberikan dukungan di seputar komunitas intergenerasi. Urie Bronfenbrenner, seorang pencipta model holistik pembangunan manusia, mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh beberapa sistem lingkungan. Pertama, apa yang disebut *mikrosistem*, yaitu pengaturan sosial di mana seorang individu memiliki interaksi paling langsung, seperti keluarga, sekolah, lingkungan, gereja dan teman sebaya. Kedua, *mesosistem* yang mengacu pada hubungan timbal balik yang terjadi antara mikrosistem seseorang. Sebagai contoh ketika orang tua menghadiri acara sekolah anak dan bertemu dengan orangtua lainnya, atau sebuah keluarga menghadiri gereja bersama dengan keluarga lainnya. Lingkungan yang paling sehat untuk perkembangan anak adalah lingkungan dengan banyak interkoneksi di antara mikrosistem anak. Ketiga, *ekosistem* yang berarti pengaturan lingkungan eksternal yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan. Sebagai contoh, pengalaman suami atau anak di rumah mungkin dipengaruhi oleh pengalaman istri atau ibu di tempat kerja. Bronfenbrenner berpendapat bahwa salah satu efek paling signifikan dari pemisahan usia dalam masyarakat kita adalah isolasi anak-anak dari dunia kerja.⁵⁶ Kondisi ini jelas tidak banyak membantu bagi perkembangan seorang manusia. Gereja dapat menghapuskan segregasi yang terlanjur menjadi gaya hidup masyarakat pada masa kini dengan menawarkan berbagi pengalaman iman di dalam komunitas intergenerasional.

Berbagi Pengalaman di dalam Komunitas Intergenerasional

Kontribusi dari teori psikososial selain dukungan Alkitab, tradisi gereja dan dasar teologis

⁵⁴ Allen and Ross, 91–92.

⁵⁵ Allen and Ross, 92–94.

⁵⁶ Allen and Ross, 94–96.

makin meyakinkan kita akan signifikansi berbagi pengalaman hidup melalui komunitas intergenerasi. Mengingat apa yang dikatakan Menconi di dalam pengantar bukunya bahwa keberhasilan gereja di dalam membangun pelayanan intergenerasi akan menentukan efektivitas pelayanan gereja secara menyeluruh. Sebaliknya, gereja yang hanya didominasi oleh satu generasi, terlepas dari generasi apapun itu, akan berada di dalam resiko pelayanan yang tidak efektif. Dengan jelas ia mengatakan, “*Without healthy intergenerational interaction most churches will become isolated and marginalized.*”⁵⁷

Vanderwell memberikan beberapa pedoman yang diharapkan dapat membantu membangun komunitas intergenerasional. Pertama, kita harus memandang setiap tahap perjalanan hidup sama-sama berharga. Pekerjaan Tuhan, perhatian Kristus, dan pelayanan Roh Kudus tidak memihak hanya pada satu generasi. Setiap tahap dalam kehidupan memiliki kebutuhan dan tantangannya sendiri yang unik. Itulah sebabnya kita harus tetap memberikan perhatian pada setiap generasi. Kedua, penting untuk menghindari stereotip terhadap generasi tertentu. Bagaimanapun preferensi dan perilaku manusia terlalu rumit untuk direduksi. Meskipun beberapa generalisasi mungkin diperlukan, kita tetap perlu berhati-hati. Manusia memiliki keragaman, termasuk di antara kelompok usia maupun di dalam setiap kelompok usia itu sendiri.⁵⁸

Iman itu sendiri adalah anugerah Allah, tetapi bagaimana iman diekspresikan oleh berbagai macam orang dari generasi yang berbeda akan sangat beragam dan dapat memperkaya satu sama lain.⁵⁹ Bagaimanapun semua generasi memiliki kesamaan, yaitu bahwa dalam periode penuh gejolak di mana terjadi perubahan sosial yang intens, semua orang akan saling membutuhkan. Kita membutuhkan stabilitas dan kebijaksanaan dari mereka yang telah mendahului kita, sekaligus energi dan semangat dan wawasan dari generasi berikutnya.⁶⁰

Dan pada akhirnya, sependapat dengan apa yang diangkat oleh Menconi berdasarkan pemikiran Ed Stetzer dan David Putnam bahwa gereja harus mengalami perubahan paradigma dari gereja tradisional kepada gereja misional yang ditampakkan di dalam beberapa ciri, yaitu pergeseran dari paradigma program kepada proses, dari keseragaman kepada keberagaman, dari gereja yang atraksional kepada gereja yang

⁵⁷ Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to Wwm.Com.*, ii–iii.

⁵⁸ Vanderwell, “Biblical Values to Shape the Congregation,” 29–30.

⁵⁹ Robert J Keeley, “Worship and Faith Development,” in *The Church of All Ages: Generations Worshipping Together*, ed. Howard Vanderwell (Herndon: The Alban Institute, 2008), 35.

⁶⁰ Stollings, “Unlocking the Power of Intergenerational Leadership,” 122.

inkarnasional, dari monumen kepada gerakan.⁶¹

Praktik berbagi pengalaman iman di dalam komunitas intergenerasional membutuhkan kesiapan yang memadai karena bagaimanapun di dalamnya terjadi perubahan budaya yang signifikan. Kerangka kerja Seibel yang diilhami oleh penelitian Difusi Inovasi Everett Rogers agaknya dapat membantu kita.⁶² Langkah pertama yang penting dalam proses perubahan adalah menumbuhkan *kesadaran* akan isu intergenerasi di dalam komunitas. Tahap selanjutnya adalah *pemahaman*. Kurangnya pemahaman tentang dasar dan kebutuhan intergenerasi dapat menjadi salah satu hambatan utama dalam menciptakan budaya intergenerasi di dalam gereja. Tahap ketiga adalah *evaluasi*, di mana jemaat memeriksa tindakan, sikap, dan nilai-nilai saat ini berdasarkan pemahaman baru yang mereka peroleh. Tahap empat adalah *eksperimen*, di mana anggota jemaat mulai menerapkan wawasan baru ke dalam tindakan dengan memprakarsai praktik-praktik berbagi pengalaman iman melalui pertemuan *life group* intergenerasi. Ketika orang bereksperimen dengan apa yang telah mereka pelajari, perubahan budaya secara perlahan namun pasti sedang terjadi dalam kehidupan komunitas. Tahap lima adalah *komitmen* dengan harapan kebiasaan-kebiasaan baru dapat mendarah daging dalam kehidupan jemaat, dengan tetap memberikan ruang bagi inovasi. Pada tahap ini, praktik yang sebelumnya perlu direncanakan terlebih dahulu, kini dapat menjadi praktik yang spontan dan alami.

Sebuah contoh yang dapat diketengahkan di sini adalah komunitas intergenerasi yang terbentuk melalui pelayanan musik angklung di GKI Manyar, Surabaya. Kelompok musik ini terdiri dari lima generasi mulai dari Generasi Silent lahir tahun 1932 hingga yang termuda dari Generasi Z lahir tahun 2009. Mereka tidak hanya berlatih bersama untuk mempersiapkan pelayanan di dalam ibadah, serta acara-acara di dalam dan di luar gereja, namun mereka juga mengatur secara bersengaja kesempatan di mana setiap anggota dapat berbagi pengalaman iman bersama. Perhatian dan dukungan di antara anggota sebagaimana layaknya keluarga juga tampak secara nyata di dalam komunitas ini. Generasi tua maupun muda belajar bersama dari hal yang paling sederhana di dalam keseharian. Generasi yang lebih tua belajar memberi contoh, memperhatikan, menegur dengan sopan serta sabar di dalam menghadapi anak-anak. Sementara generasi yang lebih muda belajar menghormati yang lebih tua, belajar menerima teguran dan berusaha menjadi anak yang lebih baik. Di antara anggota kelompok ini terdapat anak muda yang bergumul tentang hidup dan masa

⁶¹ Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to Wwww.Com.*, 154–60.

⁶² Cory Seibel, "From Multigenerational to Intergenerational," in *InterGenerate: Transforming Churches through Intergenerational Ministry*, ed. Holly Catterton Allen (Abilene: Abilene Christian University Press, 2018), 94–99.

depannya. Ia mengaku betapa mudah baginya untuk jatuh di dalam ketergantungan dengan alkohol, namun setiap kali ia tergoda di dalam keputusan, ia mengingat bahwa ia memiliki keluarga rohani. Kisah yang lain adalah seorang anak yang tumbuh di dalam komunitas ini sejak usia tujuh tahun. Ketika beranjak remaja, ia mengambil pilihan hidup yang berbeda dengan teman-teman sebayanya. Ia mendedikasikan hidupnya untuk melayani orang lain dengan menjadi perawat. Untuk itu ia harus menempuh pendidikan yang tidak mudah di luar negeri, di mana kualifikasi pelayanan kesehatan untuk kategori ini bersifat istimewa. Di sini tampak kematangan pribadinya untuk mengambil jalan hidup yang ia yakini dengan jelas meskipun tidak populer. Tentu dengan dukungan keluarga dan komunitas. Kisah-kisah ini hanya mengungkapkan sedikit dari sekian banyak kisah bagaimana pengalaman bersama intergenerasi memberikan dukungan signifikan bagi pertumbuhan pribadi.

KESIMPULAN

Setiap orang punya kisahnya. Dan kisah itu terlalu berharga untuk hanya menjadi kenangan pribadi sang empunya kisah. Tuhan dapat memakai setiap kisah hidup kita bukan hanya bagi pengembangan diri kita, namun juga bagi orang lain. Dan orang lain pun memiliki kisahnya yang bukan tidak mungkin menjadi cara Tuhan membimbing kita menjadi pribadi yang lebih baik. Anak-anak belajar dari kisah orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang tua pun belajar dari kisah anak-anak. Inilah kekuatan komunitas intergenerasional.

Pengalaman empiris, dukungan Alkitab, tradisi gereja, dasar teologis serta teori psikososial menunjukkan dengan jelas bahwa berbagi pengalaman iman intergenerasi memiliki peran signifikan bagi pertumbuhan seorang manusia. Perkembangan manusia adalah proses seumur hidup. Itulah sebabnya tidak ada kata “berhenti” untuk belajar. Seseorang dapat belajar dari kisah generasi yang lebih tua maupun lebih muda. Dengan demikian, setiap orang tidak terbatas oleh usia, dapat membagi kisahnya hidupnya karena setiap orang pasti punya kisahnya.

Dengan demikian gereja perlu secara intensional menciptakan ruang-ruang berbagi antargenerasi, baik melalui momen berbagi pemahaman iman, berbagi kisah hidup, serta melakukan karya bersama di mana setiap generasi saling mendukung sekaligus menghayati dirinya sebagai bagian penting dari komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Holly Catterton. "Bringing the Generations Together: Support from Learning Theory." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 2, no. 2 (November 2005): 319–33. <https://doi.org/10.1177/073989130500200207>.
- Allen, Holly Catterton, and Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani Intergenerasional." In *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*, edited by Wisnu Satrio Nugoho, 57–80. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan BPMSW GKI SW Jateng, 2022.
- Hellerman, Joseph H. *When the Church Was a Family: Recapturing Jesus' Vision for Authentic Christian Community*. Nashville, Tenn: B & H Academic, 2009.
- Holder, Arthur G., ed. *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*. Blackwell Companions to Religion. Oxford ; Malden, MA: Blackwell Pub, 2005.
- Keeley, Robert J. "Worship and Faith Development." In *The Church of All Ages: Generations Worshipping Together*, edited by Howard Vanderwell, 35–53. Herndon: The Alban Institute, 2008.
- Mabry, John R. *Faithful Generations: Effective Ministry across Generational Lines*. New York: Morehouse Publishing, 2013.
- McIntosh, Gary L. *One Church Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Your Church*. Grand Rapids: Baker Books, 2002.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to Wwww.Com*. Littleton: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Nesbit Sbanotto, Elisabeth A, and Craig L Blomberg. *Effective Generational Ministry: Biblical and Practical Insights for Transforming Church Communities*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016. <http://site.ebrary.com/id/11246296>.
- Osmer, Richard. "Empirical Practical Theology." In *Opening the Field of Practical Theology: An Introduction*, edited by Kathleen A. Cahalan and Gordon S. Mikoski, 61–77. Lanham: Rowman & Littlefield, 2014.
- Ruffing, Janet K. "Personality Sciences." In *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, edited by Arthur Holder, 308–24. Oxford ; Malden, MA: Blackwell Pub, 2005.
- Seibel, Cory. "From Multigenerational to Intergenerational." In *InterGenerate: Transforming Churches through Intergenerational Ministry*, edited by Holly Catterton Allen, 89–102. Abilene: Abilene Christian University Press, 2018.
- Stollings, Jessica. "Unlocking the Power of Intergenerational Leadership." In *InterGenerate: Transforming Churches through Intergenerational Ministry*, edited by Holly Catterton Allen, 115–23. Abilene: Abilene Christian University Press, 2018.
- Stoltzfus, Michael J., Rebecca Green, and Darla Schumm, eds. *Chronic Illness, Spirituality, and Healing*. New York: Palgrave Macmillan US, 2013. <https://doi.org/10.1057/9781137348456>.
- Swinton, John, and Harriet Mowatt. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM Press, 2013.
- Vanderwell, Howard. "Biblical Values to Shape the Congregation." In *The Church of All Age: Generations Worshipping Together*, edited by Howard Vanderwell, 17–33. Herndon: The Alban Institute, 2008.
- White, James. *Intergenerational Religious Education*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1988.
- Williams, Angie, and Jon F. Nussbaum. *Intergenerational Communication across the Life Span*. LEA's Communication Series. Mahwah, N.J: L. Erlbaum, 2001.